

## SASTRA LISAN SUKU ANAK DALAM (SAD) SUNGAI KELUKUP KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO

Vera Dwi Wulandari, Susilawati\*

STKIP YPM Bangko

Corresponding author: Susilawati281221@gmail.com

### **Abstrak**

*Sastra lisan (nyanyian rakyat) Suku Anak Dalam (SAD) Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo biasa disebut sale/senandung. Nyanyian ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat Suku Anak Dalam yang berusia lanjut saja sedangkan untuk Suku Anak Dalam yang berusia muda banyak yang tidak mengetahui nyanyian tersebut. Hal ini dikarenakan kebudayaan atau tradisi menyanyikan nyanyian rakyat tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun acara adat Suku Anak Dalam itu sendiri. Berlatar belakang fenomena tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan nyanyian rakyat yang terdapat pada Suku Anak Dalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan pada Suku Anak Dalam yang terdapat di Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu asli Suku Anak Dalam dan mengetahui dengan jelas nyanyian rakyat Suku Anak Dalam. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 nyanyian rakyat Suku Anak Dalam, antara lain: (1) bedebuk; (2) belipat angin; (3) nikah; (4) bemalam; (5) sebento kuneng; (6) bele; (7) bedek; (8) kundu; dan (9) guyang. Sedangkan terdapat 4 fungsi nyanyian rakyat Suku Anak Dalam yaitu: sebagai pengendali sosial, sebagai pembangkit semangat, untuk menghibur orang yang sedang sedih dan sebagai sistem kebudayaan.*

**Kata Kunci:** Sastra Lisan, Suku Anak Dalam

### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki kekayaan berupa karya sastra salah satunya yaitu sastra lisan. Sastra lisan adalah sebuah karya yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun melalui lisan (dari mulut ke mulut). Setiap karya sastra yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri, begitu pula dengan karya sastra yang terdapat pada Suku Anak Dalam, walaupun pada kenyataannya Suku Anak Dalam adalah sekelompok sosial budaya yang hidup di tengah hutan atau rimba dan menggantungkan hidupnya pada hasil alam, namun mereka juga memiliki karya sastra yang biasa mereka sebut sebagai sale/senandung yaitu berupa nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat yang terdapat pada Suku Anak Dalam menggunakan bahasa asli Suku Anak Dalam, dengan istilah yang hanya dikenal dan dipahami oleh Suku Anak Dalam itu sendiri untuk menyampaikan maksud tertentu. Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam digunakan pada acara tertentu seperti acara pernikahan, syukuran turun mandi, panen padi, dan lain-lain. Namun nyanyian rakyat tersebut hanya sering digunakan oleh orang tua yang berusia lanjut saja, tetapi pada Suku Anak Dalam yang berusia muda hanya memahami sedikit dan bahkan ada yang tidak tahu. Hal ini

dikarenakan Suku Anak Dalam yang berusia masih muda lebih tertarik pada acara yang lebih praktis dan modern yakni menggunakan jasa hiburan seperti “organ tunggal” dan mendengarkan atau menyanyikan nyanyian modern dari *handphone*, serta anak cucu mereka tidak ada keinginan untuk melestarikan kebudayaan yang mereka miliki karena telah dianggap kuno, sehingga besar kemungkinan kebudayaan atau sastra yang mereka miliki hanya akan menjadi sebuah karya yang terlupakan apabila tidak lagi dilestarikan oleh keturunannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang tidak hanya mengenal Suku Anak Dalam tetapi juga mengenal sastra lisannya berupa *sale* atau nyanyian yang ada di Suku Anak Dalam tersebut dengan judul “Sastra Lisan Suku Anak Dalam (SAD) Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat”. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi nyanyian rakyat Suku Anak Dalam yang terdapat di Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat.

Menurut pendapat Sumarjdo & Saini (dalam Karlina, 2015:10) “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat berupa bahasa. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan menurut Hutomo (dalam Astika & Yasa, 2014:6) merupakan tradisi yang terlahir dari luapan perasaan dan pikiran dalam suatu masyarakat tertentu, dan disebarkan dari generasi ke generasi secara lisan atau dari mulut kemulut.

Menurut Hutomo (dalam Karlina, 2015:12) berdasarkan bentuk penyampaiannya, sastra lisan terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan yang lisan murni dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan yang lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan tanpa adanya seni lain yang mendukung seperti seni drama, tari dan lain sebagainya. Sastra ini pada umumnya berbentuk prosa murni (dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain); dan ada juga yang berbentuk prosa liris (penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain). Sedangkan Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan lain, seperti: sastra luduk, sastra ketoprak, sastra wayang dan upacara tradisional.

Nyanyian rakyat merupakan salah satu genre sastra lisan yang memiliki berbagai varian, karena nyanyian tersebut dimiliki oleh berbagai kolektif. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Karlina, 2015: 26) nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Setiap nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan. Teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (*recite*). Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering digunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda.

Nyanyian rakyat memiliki keragaman jenis, sehingga membuat nyanyian rakyat juga memiliki banyak fungsi. Menurut Danandjaja (dalam Karlina, 2015: 32) menyatakan bahwa fungsi nyanyian rakyat yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

- a) Nyanyian yang mengandung unsur kreatif, yaitu nyanyian rakyat sebagai penghibur hati yang sedih dan mengobati kelelahan setelah melakukan suatu pekerjaan, sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa.
- b) Sebagai pembangkit semangat.

- c) Untuk memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya.
- d) Sebagai protes sosial terhadap ketidakadilan dalam masyarakat, Negara bahkan dunia.

Sedangkan Hutomo dalam Rini Delmasari (2017:23) menjelaskan bahwa “dalam hubungan sastra lisan, dari nyanyian ini yang menarik adalah teks nyanyiannya, teks nyanyian ini umumnya berupa puisi. Fungsi dari puisi nyanyian (puisi rakyat) ini antara lain adalah: (1) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat yang bersifat kolektif; (2) sebagai pengendali sosial; (3) untuk menghibur orang yang sedih; (4) untuk memulai sesuatu permainan (misalnya: *hom pim pah*); (5) untuk menekan atau mengganggu orang lain (misalnya: *dang dang tut, jendela uwa-uwa/ siapa yang kentut di tembak raja tua*)”.

### Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Suku Anak Dalam yang terdapat di Dusun Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Observasi digunakan untuk mengamati proses menyanyikan nyanyian rakyat yang dilakukan oleh informan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data mengenai bentuk nyanyian rakyat Suku Anak Dalam. Pada saat melakukan observasi digunakan alat tulis dan perekam audio, sama halnya yang digunakan pada saat melakukan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu mengumpulkan data dan memilih data; (2) penyajian data, yaitu menyusun teks nyanyian, kemudian mengklasifikasikan data-data dengan mengelompokkan nyanyian tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan sebanyak 9 nyanyian rakyat yang terdapat pada Suku Anak Dalam, antara lain: (1) *bedebuk*; (2) *belipat angin*; (3) *nikah*; (4) *bemalam*; (5) *sebento kuneng*; (6) *bele*; (7) *bedekek*; (8) *kundu*; dan (9) *guyang*. Sedangkan nyanyian rakyat Suku Anak Dalam ditemukan sebanyak 4 fungsi nyanyian, yaitu sebagai pengendali sosial, sebagai pembangkit semangat, untuk menghibur orang yang sedih, dan sebagai sistem kebudayaan.

#### 1. Sebagai Pengendali Sosial

Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam (SAD) memiliki fungsi sebagai pengendali sosial atau sebagai pengendali kehidupan, salah satu contohnya yaitu nyanyian *bedebuk* dan *belipat angin*. Nyanyian *bedebuk* dinyanyikan pada saat akan berangkat memandikan bayi ke sungai untuk pertama kalinya pada tanggal 1 atau awal bulan. Namun, dahulu sebelum Suku Anak Dalam mengenal kalender masehi, mereka dalam menentukan awal bulan dengan melihat kemunculan bulan pertama. Nyanyian “*belipat angin*” dinyanyikan pada saat bayi selesai dimandikan dan pulang kerumah, dengan nyanyian tersebut diharapkan agar bayi menjadi sehat, mudah rezeki dan tidak rewel.

#### 2. Sebagai Pembangkit Semangat

Suku Anak Dalam menggunakan nyanyian rakyat sebagai media untuk membangkitkan semangat orang yang akan bekerja, salah satu contohnya adalah

- nyanyian *sebento kuneng*. Nyanyian ini dinyanyikan pada saat akan melakukan panen padi. Berikut kutipan nyanyian rakyat tersebut:
- a. *Mari tua sebento kuneng* (mari panen padi yang sudah tua).
  - b. *Nengado mari-mari bakatimbuk* (semuanya mari-mari berkumpul).
3. Untuk Menghibur Orang yang Sedang Sedih
- Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam terdapat pula fungsi untuk menghibur orang yang sedang sedih yang disebabkan oleh kegundahan hati karena merindukan seorang kekasih dan takut untuk kehilangan kekasihnya yaitu nyanyian *bedekek*, nyanyian tersebut dinyanyikan oleh seseorang untuk menghibur orang yang sedang bersedih karena merindukan kekasihnya. Berikut kutipan nyanyian tersebut:
- a. *Beronang barat barat menyapu* (pergi sejauh apapun akan kembali).
  - b. *Isuk-isuk menyesal jangan* (besok-besok jangan menyesal).
  - c. *Iluk sayang idak becari* (kalau sayang tidak dicari).
4. Sebagai Sistem Kebudayaan
- Suku Anak Dalam memiliki sistem kebudayaan atau adat istiadat yang harus mereka patuhi atau laksanakan pada zaman dulu dan dalam melaksanakan kebudayaan tersebut diiringi dengan sebuah nyanyian yaitu nyanyian “bedebuk”. Nyanyian *bedebuk* ini merupakan suatu kebudayaan Suku Anak Dalam yang wajib dinyanyikan oleh masyarakat Suku Anak Dalam pada saat akan memandikan anak yang baru lahir ke sungai setiap tanggal 1. Namun, dahulu sebelum Suku Anak Dalam mengenal kalender masehi, mereka dalam menentukan awal bulan dengan melihat kemunculan bulan pertama.

Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam memiliki durasi waktu yang singkat dalam menyanyikannya, adapun nyanyian rakyat yang memiliki durasi terpanjang dalam menyanyikannya adalah nyanyian rakyat yang berjudul “bedekek” dengan durasi sekitar 02.10 menit. Sedangkan nyanyian rakyat yang memiliki durasi terpendek dalam menyanyikannya adalah nyanyian rakyat yang berjudul “sebento kuneng” dengan durasi sekitar 40 detik.

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan temuan Rini Delmasari (2017) yang telah melakukan penelitian tentang sastra lisan Desa Pulau Aro Kecamatan Tabir Ulu menunjukkan terdapat 2 fungsi nyanyian rakyat yang sama yaitu untuk menghibur orang yang sedih dan sebagai pengendali sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini Delmasari (2017) diperoleh hasil bahwa dalam nyanyian yang terdapat di Desa Pulau Aro Kecamatan Tabir Ulu ditemukan sebanyak 28 nyanyian rakyat dan 5 fungsi nyanyian rakyat, yaitu: (1) untuk menekan atau mengganggu orang lain; (2) untuk memulai permainan; (3) untuk berteka-teki; (4) untuk menghibur orang yang sedang sedih; dan (5) sebagai pengendali sosial.

Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam berkaitan dengan folklor, khususnya jenis folklor lisan. Menurut Dundes (dalam Rafiek, 2010: 50) folklor secara keseluruhan adalah kebudayaan suatu kolektif tertentu yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Selanjutnya yang dikatakan dalam folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa kesimpulan bahwa terdapat 9 nyanyian rakyat Suku Anak Dalam, antara lain: (1) *bedebuk*; (2) *belipat angin*; (3) *nikah*; (4) *bemalam*; (5) *sebento kuneng*; (6) *bele*; (7) *bedekek*; (8) *kundu*; dan (9) *guyang*.

Sedangkan terdapat 4 fungsi nyanyian rakyat Suku Anak Dalam yaitu: sebagai pengendali sosial, sebagai pembangkit semangat, untuk menghibur orang yang sedang sedih dan sebagai sistem kebudayaan.

Nyanyian rakyat Suku Anak Dalam memiliki durasi waktu yang singkat dalam menyanyikannya, adapun nyanyian rakyat yang memiliki durasi terpanjang dalam menyanyikannya adalah nyanyian rakyat yang berjudul “bedekek” dengan durasi sekitar 02.10 menit. Sedangkan nyanyian rakyat yang memiliki durasi terpendek dalam menyanyikannya adalah nyanyian rakyat yang berjudul “sebento kuneng” dengan durasi sekitar 40 detik.

### Daftar Pustaka

- Amir. 2010. *Pengertian, Fungsi dan Ragam Sastra (dalam Konteks Sastra Nusantara)*. <http://PENGERTIAN-Sastra.pdf> (diakses tanggal 17 Oktober 2017)
- Aritonang, Robert, dkk. 2010. *Orang Rimba Menantang Zaman*. Jambi: KKI Warsi.
- Astika, I Made & I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Delmasari, Rini. 2017. *Sastra Lisan Desa Pulau Aro Kecamatan Tabir Ulu*. Skripsi tidak diterbitkan. STKIP YPM Bangko.
- Eriyani, Elfa, dkk. 2010. *Panduan Penyusunan Skripsi*. STKIP YPM Bangko.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Karlina, dkk. 2014. *Orang Rimba dan Kebudayaan*. Jambi: KKI Warsi
- Karlina, Henra. 2015. *Bentuk dan Makna Nyanyian Rakyat Muna Berdasarkan Status Sosial*. <http://sitedi.uho.ac.id/uploads-sitedi/A1D111067-sitedi-SKRIPSI.pdf> (diakses tanggal 17 Oktober 2017)
- Moleong, Lexy. j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Novita. 2013. *Jenis dan Fungsi Pantun Suku Anak Dalam Pada Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*. Skripsi tidak diterbitkan. STKIP YPM Bangko.
- Prasetijo, Adi. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.